



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1. Kesimpulan

*Staging* tata laga pada film “*The Night Comes for Us*” dapat dianalisis dengan menggunakan 2 (dua) faktor antara lain, pedeskripsian adegan dan melihat pada *staging* tata laga. Kedua faktor tersebut saling mendukung dalam pembuatan tata laga yang terdapat pada *sequence* apartemen Fatih.

Di dalam deskripsi pengadeganan dilihat bahwa pembatasan pada *sequence* tersebut dibatasi oleh empat adegan (*scene*) antara lain, adegan lorong, lift, di dalam apartemen, dan tangga darurat. Setiap adegan memiliki konflik yang berbeda, hal tersebut dapat dilihat dari *staging* tata laga yang dibentuk berdasarkan pada *staging dialogue*, jenis beladiri, jenis senjata, dan jenis koreografi. Pada *staging* tata laga dapat disimpulkan bahwa penggunaan *staging dialogue* oleh Katz sangat mendukung khususnya peletakan aktor pada adegan fight koreografi yang berupa pola dan posisi. Penggunaan teknik beladiri rata-rata menggunakan kombinasi beladiri seperti tendangan dari *taekwondo*, pukulan dari *boxing*, dan serangan siku/lutut (*elbow/knee strike*) dari *muay thai* sehingga membuat koreografi lebih bervariasi. Penggunaan senjata dan teknik beladiri tidak terpisah dalam pembuatan adegan *fight* koreografi, akan tetapi pada *sequence* tersebut senjata lebih dominan ketimbang beladiri itu sendiri. Terakhir, jenis-jenis koreografi yang ditulis oleh McAsh seperti “*Bringing the Phrases Together*” dan “*Full Contact*” memiliki makna bahwa koreografi sama pentingnya dengan

menulis dalam sebuah frase. Penulisan dalam bentuk frase dapat menghasilkan nilai *plus* (tambahan) dalam segi karakterisasi sehingga membuat koreografi tersebut tidak terlihat tak berarti (*meaningless*).

## 5.2. Saran

Setelah menyelesaikan penulisan ini, penulis ingin memberikan saran kepada pembaca:

1. Bagi penulis: untuk mengenal lebih luas terhadap berbagai macam beladiri dan struktur koreografi pada film bergenre *action martial-arts*.
2. Bagi orang lain: memastikan bahwa proses dalam pembuatan *fight choreography* dibutuhkan waktu latihan yang cukup lama dan terus berulang kali.
3. Bagi universitas: beberapa mahasiswa yang ingin mencoba membuat film bergenre *action martial-arts*, tetapi kurangnya pengetahuan juga keterampilan yang tersedia. Maka dari itu, perlu adanya kelas stunt action yang di mana berfungsi tidak hanya pada koreografi melainkan teknik praktikal seperti pengambilan gambar, *editing*, dan *sound*.